



**PERAN GURU DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MAITREECHIT WITTAYATHAN SCHOOL
BANGKOK THAILAND**

**A TEACHER'S ROLE IN APPLICATION EXPERIENTIAL LEARNING
METHODS IN INCREASING STUDENT LEARNING ACTIVITY IN
MAITREECHIT WITTAYATHAN SCHOOL BANGKOK THAILAND**

Hani Hikmatunnisa¹, Zahra Khusnul Lathifah², Sobrul Laeli³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Hani Hikmatunnisa (haninnisaa718@gmail.com)

Abstrak

Peran guru dalam pencapaian pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Berhasil atau tidaknya seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kepiawaiannya dalam pemilihan dan penggunaan metode yang tepat. Peran guru yang diawali dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi hasil pembelajaran. Untuk itu artikel ini disusun untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan metode pembelajaran Experiential Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di Maitreechit Wittayathan School. penelitian ini bertempat di Maitreechit Wittayathan School yang terletak di 119 Mitri Chit 14 Alley, Sam Wa Tawan Ok, Khlong SamWa, Bangkok 10510. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan besar dalam penerapan metode ini. Dengan

menggunakan metode ini guru dapat meningkatkan motivasi pelajar karena mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Guru juga dapat melihat langsung bagaimana pelajar berinteraksi dengan materi pelajaran dan bagaimana mereka merefleksikan pengalaman mereka oleh karena itu guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung dalam proses belajar.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pembelajaran Aktif, Experiential Learning

Abstract

Teacher's role in educational attainment is largely determined by the success of the classroom teaching process. Whether or not a teacher is successful in carrying out the education process is determined by his expertise in choosing and using the right method. The role of teachers starts with the planning of learning, the implementation of the learning process and ends with the evaluation of learning outcomes. For this reason, this article was compiled to find out how teachers play a role in implementing Experimental Learning methods in increasing students' learning activities at Maitreechit Wittayathan School. The study took place at Maitreechit Wittayathan School located at 119 Mitri Chit 14 Alley, Sam Wa Tawan Ok, Khlong Sam Wa, Bangkok 10510. This study used qualitative methods with descriptive research methods. The sources of data collected are primary data and secondary data. The data collection techniques used in this study are observation, interviews and literature studies. The results of this study show that teachers play a major role in implementing this method. By using this method teachers can increase students' motivation because they are more involved in the learning process. Teachers can also see firsthand how students interact with subject matter and how they reflect on their experiences, therefore teachers act as facilitators and supporters in the learning process.

Keywords: Learning Methods, Active Learning, Experiential Learning

PENDAHULUAN

Pencapaian pendidikan sangat bergantung dengan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Banyak faktor berbeda yang mempengaruhi berhasilnya belajar mengajar di kelas. Salah satu aspek krusial dalam proses pembelajaran adalah bagaimana pengajar dapat mentransfer pengetahuan secara efektif sehingga peserta didik mampu mengasimilasi dan meretain materi yang disampaikan dalam durasi yang cukup panjang. Pendidikan merupakan sebuah proses

interaktif yang melibatkan unsur manusia dan kegiatan belajar-mengajar yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menarik. Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensinya dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang optimal. Ada banyak jenis pendekatan, metode, strategi atau model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Cara mengajar adalah upaya guru mulai

dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajar. Proses ini menunjukkan pembagian tugas yang jelas antara guru dan pelajar. Cara mengajar mencakup strategi, metode, dan teknik yang berbeda-beda.

Pendidik merupakan figur sentral yang berperan dalam membantu peserta didik dan lingkungan sekitarnya untuk merefleksikan identitas diri sebagai individu, *role model*, dan agen pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik berkewajiban untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti akuntabilitas, otonomi, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Erlia, 2021). Guru harus sadar akan nilai-nilai moral dan sosial yang dianutnya, serta bertanggung jawab atas semua tindakannya, baik di dalam maupun di luar kelas (Suryani et al., 2019). Keterampilan yang dimiliki guru itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan (Sanjaya & Pratama et al., 2021). Di zaman sekarang yang serba cepat, pelajar dituntut harus lebih aktif belajar. Guru tidak lagi jadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (Damayanti & Anando, n.d.) Seorang pelajar harus lebih aktif mencari dan menggunakan informasi untuk mengembangkan diri.

Salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendorong aktivitas belajar pelajar adalah metode pembelajaran pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung sebagai media pembelajaran, di mana pelajar secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas seperti simulasi, *role-playing*, permainan, dan proyek berbasis masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga pada praktik yang relevan dengan kehidupan nyata (Kolb, n.d.)

Pembelajaran yang berbasis pengalaman membantu pelajar meningkatkan kemampuan

danketerampilan mereka selama proses pembelajaran. Rangkaian aktivitas dan kejadian yang dialami oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu, sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, disebut sebagai pengalaman belajar. Pendekatan pembelajaran ini menempatkan pelajar sebagai subjek aktif dalam menentukan konsep yang relevan. Untuk meraih sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan, pelajar perlu berkolaborasi dengan pengajar. *Experiential learning* ialah sebuah prosedur transformatif yang menjadikan pengalaman sebagai medium pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan dari sumber-sumber tertulis atau instruktur, melainkan juga melibatkan pengalaman langsung yang bermakna (Faturohman et al., 2020).

Metode pembelajaran *experiential learning* mendorong partisipasi aktif pelajar dan berimplikasi positif terhadap pencapaian hasil belajar. Proses pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan langsung pelajar dalam aktivitas belajar, di mana pelajar diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran aktif memfasilitasi pelajar untuk menerima dan mengevaluasi informasi secara kritis, mengolah data secara efektif, serta merumuskan keputusan yang rasional dalam menghadapi permasalahan. Guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan pemecahan masalah pelajar. Dalam pendekatan *experiential learning*, pelajar secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pengalaman

belajar yang bermakna.

Pembelajaran aktif menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang keterlibatan pelajar dengan begitu mereka bisa mengembangkan pengertian yang lebih dalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Guru juga tidak hanya dituntut sebagai pengajar saja, melainkan harus mampu membantu pelajar dalam memecahkan masalah saat mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas (Kurniawan et al., 2018).

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat merangsang pengembangan potensi pelajar. Selain itu, pembelajaran aktif juga membekali pelajar dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Belajar aktif dicirikan oleh kecepatan respon, antusiasme, dan keterlibatan pribadi pelajar. Pelajar yang aktif tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga aktif dalam berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Maka, penulis ingin melihat bagaimana peran guru dalam penerapan metode pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Mengacu pada paparan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melaksanakan kajian dengan judul "*Peran Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Maitreechit Wittayathan School Bangkok Thailand*".

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi yang diterapkan pada kajian ini ialah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan

kualitatif ini digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dipandang penting oleh sekelompok individu atau masyarakat terkait masalah sosial atau aspek-aspek kemanusiaan.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu situasi atau peristiwa. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dasar tanpa tujuan analisis yang mendalam. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dari setiap variabel, baik itu variabel independen tunggal atau lebih, tanpa melakukan korelasi atau perbandingan dengan variabel lain. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran yang objektif atau deskripsi tentang situasi yang diamati (Pujaningtyas et al., n.d.)

Data pada penelitian ini bertempat di Maitreechit Wittayathan School yang terletak di 119 Mitri Chit 14 Alley, Sam Wa Tawan Ok, Khlong SamWa, Bangkok 10510. Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. (Putri et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang guru harus merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena agar peserta didik tersebut dapat terlibat secara aktif dan juga bisa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Dalam metode pembelajaran *experiential learning* ini

cukup efektif, karena dapat memberikan kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar yang menekankan pada aktivitas fisik, mental, perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Metode Pembelajaran *Experiential Learning*, guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator.

Dalam peran mereka sebagai motivator, guru harus berperilaku sebagai orang yang terus mendukung pelajarannya, memastikan bahwa mereka selalu memiliki dorongan, minat, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam

kegiatan pembelajaran di kelas. Motivasi adalah komponen yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pelajar yang bermotivasi tinggi akan serius dalam belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu memotivasi pelajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. (Eduscienze et al., n.d.) Dengan demikian, guna meningkatkan mutu pembelajaran, guru perlu mampu memotivasi pelajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. sebagaimana yang disampaikan oleh ST : *“Peran guru adalah menstimulasi dan mendorong anak untuk mengakses sumber belajar. Dalam metode ini yang mana pembelajaran berpusat pada pelajar, peserta didik dan lingkungan merupakan sumber belajar yang paling penting. Peserta didik secara mandiri memutuskan, menemukan dan mengevaluasi kegiatan yang mereka lakukan. Peran guru sangat penting untuk keberhasilan pelajar. metode ini*

didasarkan pada pelajar yang berupaya mencapai tujuan mereka sendiri dan mendukung untuk belajar pada kesempatan yang mereka inginkan.”

Guru di Maitreechit Wittayathan School Bangkok Thailand mempunyai peran yang sangatlah krusial dalam pelaksanaan dan pengaplikasian metode *Experiential Learning* ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh FD : *“Dalam metode Experiential Learning ini guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi utama. Guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi. Guru dapat memberikan bimbingan, memotivasi pelajar untuk turut serta aktif dalam prosedur pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu peserta didik. Dengan demikian, guru membantu pelajar untuk meningkatkan kapabilitas berpikir kritis dan mandiri, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.”* (Wawancara, 27 September 2023).

Dalam pendekatan *experiential learning*, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran pelajar melalui pengalaman langsung. Guru membantu pelajar memahami dan mengeksplorasi pengalaman mereka secara mendalam. . Karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri, mendorong kolaborasi antar peserta didik, serta memberikan individual sesuai kebutuhan minat peserta didik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh SD : *“peran guru dalam metode pembelajaran Experiential Learning meliputi membangun lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan responsif, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, mengembangkan keterampilan pelajar, memberikan umpan balik yang efektif,*

*mengadaptasi kurikulum, serta membantu pelajar dalam merefleksikan pengalaman.” Dengan mengadopsi peran-peran ini, guru dapat memastikan bahwa metode *experiential learning* dilaksanakan dengan efektif dan bahwa pelajar memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman belajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa melalui peran ini, guru di Maitreechit Wittayathan School membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif di mana peserta didik merasa termotivasi dan berdaya untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka. Dalam tercapainya hal itu, diperlukan cara konkret yang dilakukan supaya pelajar bisa mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran yang menyenangkan dan langsung terlibat ini.*

Sebagaimana yang tambahkan oleh ST : *“untuk meraih sasaran pembelajaran yang efektif menggunakan metode *experiential learning*, Diperlukan langkah- langkah konkret. Berikut adalah langkah- langkah praktis yang bisa diambil: 1). Rancang Pengalaman yang Relevan dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Buat aktivitas yang relevan dengan situasi atau tantangan dunia nyata. Misalnya, di maitreechit wittayathan school mengadakan aktivitas pengalaman praktek langsung seperti demo masak, olahraga, market day dsb . Buat simulasi yang meniru situasi nyata atau permainan peran yang membantu pelajar memahami konsep melalui pengalaman langsung. 2). Fasilitasi aktivitas, dengan memberikan Instruksi yang jelas. Pastikan pelajar memahami tujuan dan langkah-langkah dari aktivitas yang akan mereka lakukan. Beri Ruang untuk Eksplorasi. Biarkan pelajar mengeksplorasi dan bereksperimen dengan ide-ide mereka sendiri dalam kerangka yang telah ditentukan. 3). Tingkatkan Keterlibatan Pelajar dengan membuat Kelompok Kerja, Bagi pelajar menjadi kelompok*

kecil untuk mendorong kolaborasi dan diskusi. Ini dapat memperkaya pengalaman dan memungkinkan pelajar belajar dari perspektif teman-teman mereka. Gunakan Teknologi, Manfaatkan alat digital untuk memperkaya pengalaman. Misalnya, aplikasi atau platform online bisa digunakan untuk simulasi interaktif atau analisis data. 4). Dorong Refleksi Aktif, dengan menyediakan waktu untuk diskusi, Setelah aktivitas, adakan sesi refleksi di mana pelajar dapat berbagi pengalaman dan wawasan mereka. Tanyakan pertanyaan terbuka yang mendorong pelajar untuk berpikir mendalam tentang apa yang mereka pelajari. Minta pelajar untuk menulis jurnal reflektif atau menyusun portofolio yang mencatat pengalaman dan pembelajaran mereka. 5). Berikan Umpan Balik yang Konstruktif, dengan mengobservasi dan Evaluasi, Amati bagaimana pelajar berpartisipasi dan berikan umpan balik tentang cara mereka mengatasi tugas dan berkolaborasi dalam kelompok. Diskusikan Pembelajaran, Ajak pelajar berdiskusi tentang umpan balik dan bagaimana mereka bisa menerapkan pembelajaran mereka ke dalam situasi lain. 6). Kaitkan dengan Teori dan Konsep, dengan menjelaskan keterkaitan, Setelah pengalaman, bantu pelajar mengaitkan kejadian yang mereka hadapi dengan teori atau gagasan yang lebih luas. Ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas atau pembelajaran tambahan yang menghubungkan pengalaman praktis dengan prinsip akademik. 7). Sesuaikan dengan Kebutuhan Pelajar, Adaptasi Aktivitas yang Sesuai dengan pengalaman dengan kebutuhan dan minat pelajar. Misalnya, jika mengajar di berbagai tingkat kemampuan, modifikasi kegiatan untuk memastikan bahwa semua pelajar dapat berpartisipasi secara efektif. Berikan Dukungan Individu dengan menawarkan bantuan tambahan atau penjelasan bagi pelajar yang barangkali

menghadapi hambatan dalam mengerti pelajaran atau berpartisipasi dalam aktivitas. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi yang relevan serta media pembelajaran yang baik dapat merangsang peserta didik untuk lebih antusias lagi dalam menjalani aktivitas pembelajaran di ruang kelas.”

Pembahasan

1. Experiential Learning

Belajar sambil melakukan atau *Experiential Learning* adalah cara belajar yang seru. Pelajar diajak langsung terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti permainan, simulasi, atau proyek. Dengan begitu, mereka bisa lebih paham dan ingat materi pelajaran. Cara belajar ini pertama kali diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984.

Pembelajaran pengalaman merupakan suatu prosedur di mana pemahaman dibangun dari transformasi pengalaman nyata. Pendekatan ini memungkinkan pelajar untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan konteks dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi pembelajaran.

Metode pembelajaran Kolb didasarkan pada dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah kontinum antara pengalaman konkret (CE) dan konseptualisasi abstrak (AC). Dimensi kedua adalah kontinum antara eksperimentasi aktif (AE) dan refleksi observatif (RO). Individu cenderung mengadopsi gaya belajar yang berbeda-beda dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, individu dapat beralih antara menjadi pelaku (AE) dan reflektor (RO), serta antara terlibat langsung (CE) dan menganalisis secara abstrak (AC).

Fathurrohman menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis pengalaman terdiri atas tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Komponen kognitif mencakup pengetahuan konseptual, faktual, dan

prosedural. Komponen afektif melibatkan penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata. Komponen psikomotor berkaitan dengan proses refleksi dan evaluasi terhadap pengalaman. Ketiga komponen ini sangat penting dan harus didistribusikan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fathurrohman juga menambahkan pembelajaran pengalaman memiliki enam karakteristik utama. Pertama, pembelajaran merupakan proses holistik yang melibatkan seluruh aspek diri individu. Kedua, pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan dan didorong oleh pengalaman. Ketiga, penekanan pembelajaran lebih pada proses daripada hasil akhir. Keempat, pembelajaran terjadi dalam konteks interaksi antara individu dan lingkungan. Kelima, pembelajaran melibatkan integrasi antara pengetahuan pribadi dan pengetahuan sosial. Keenam, pembelajaran memerlukan proses dialektik untuk mengatasi berbagai konflik kognitif.

Experiential Learning melampaui sekadar kognisi atau pemahaman intelektual semata. Pendidikan pengalaman melampaui kognisi atau pemahaman intelektual. Metode ini melibatkan semua aspek manusia, termasuk emosi, dorongan, dan prinsip. Belajar berpengalaman juga dianggap sebagai proses berkelanjutan di mana belajar terjadi melalui pengalaman sebelumnya dan refleksi tentangnya. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hasil akhir, pembelajaran berpengalaman menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri, yang memungkinkan pelajar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan berguna.

Pembelajaran yang efektif melibatkan tidak hanya aspek kognitif (berpikir), tetapi juga aspek afektif (perasaan) dan psikomotor (tindakan). Pelajar tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, namun juga aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Immaniar et al., 2019) menunjukkan bahwa metode *Experiential Learning* mampu meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan & Susilowati, 2019) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian terbaru seperti yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Experiential Learning* memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *Experiential Learning* memiliki rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model ini. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat meningkatkan antusiasme dan fokus dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian,

perbandingan metode pembelajaran ini menunjukkan bahwa *Experiential Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar dan kemampuan bertanya peserta didik.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan pelajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Keaktifan di sini merujuk pada keterlibatan pelajar secara fisik, kognitif, dan afektif dalam kegiatan belajar. Tindakan-tindakan seperti bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas merupakan manifestasi dari keaktifan pelajar. Keterlibatan aktif pelajar terbukti berkorelasi positif dengan keberhasilan belajar.

Keaktifan dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari interaksi antara aspek fisik dan kognitif individu. Dengan kata lain, keaktifan merupakan perpaduan antara tindakan nyata dan proses berpikir. Pembelajaran yang berkualitas didefinisikan oleh (Santoso, 2007) sebagai partisipasi aktif pelajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan termasuk mendengarkan, berkomitmen terhadap tugas, memotivasi orang lain untuk ikut serta, menghormati sumbangan dan pandangan, mengambil tanggung jawab, serta bertanya kepada pengajar atau sahabat.

Pendapat (Sudjana N, 2010) keaktifan pelajar dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan saat mengerjakan tugas belajar. Contoh manifestasi keaktifan pelajar dalam pembelajaran meliputi pemecahan masalah, pengajuan pertanyaan, dan penilaian diri. Keterlibatan aktif pelajar dalam proses belajar dapat mengoptimalkan pengembangan potensi dan kemampuan berpikir kritis. Pelajar aktif diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan,

mengamati, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Pembelajaran aktif menekankan pada pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan aktif pelajar merupakan faktor kunci dalam optimalisasi proses pembelajaran. Keaktifan pelajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sehingga pelajar lebih terdorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif juga merangsang perkembangan kognitif pelajar, terutama dalam hal berpikir kritis dan analitis.

Keaktifan belajar pelajar merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor. Faktor internal, seperti minat dan motivasi, menjadi landasan bagi terjadinya proses belajar. Faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan fisik, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi belajar pelajar. Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan potensi pelajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

pembaca non cendekia dapat memahaminya dengan mudah. beberapa peran kunci guru dalam penerapan experiential learning di sekolah ini adalah Guru merancang kegiatan yang memungkinkan pelajar untuk belajar melalui pengalaman langsung.

KESIMPULAN

Dalam penerapan metode experiential learning, peran guru sangat penting dan multifaset. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing. Sebagai fasilitator yang membimbing Pelajar, Guru memfasilitasi proses belajar dengan memberikan

arahan dan dukungan saat pelajar terlibat dalam aktivitas. Ini termasuk menjelaskan tujuan, mengatur langkah-langkah, dan memberikan bantuan saat pelajar menghadapi tantangan. Dalam aktivitas kelompok, guru membantu mengelola interaksi dan memastikan bahwa setiap pelajar berpartisipasi secara aktif dan produktif. Guru juga berperan sebagai Motivator untuk Meningkatkan Keaktifan belajar peserta didik dengan cara memotivasi pelajar untuk terlibat penuh dalam pengalaman belajar dengan mengaitkan aktivitas dengan minat dan kebutuhan pelajar. Ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Menyediakan dorongan dan dukungan emosional, terutama ketika pelajar menghadapi kesulitan atau tantangan selama aktivitas. Selain itu, penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran experiential learning sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi pelajar, melalui pemilihan materi yang relevan dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan keaktifan belajar dan semangat pelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- . S A. (N.D.). PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA SEKOLAH ALAM UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL IN SCHOOL OF NATURE TO CREATE EXCITING LEARNING.
- Ahril Sabirin, M., & Mansyur, U. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran

- Experiential Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pelajar Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Pangkajene. *Journal On Education*, 06(03), 16766-16775.
- Ana, P. W. (2024). Metode Experiential Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 4(1), 67-71. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v4i1-2388>
- Arianto, S. (2023). Prosiding: The 3rd Annual Conference On Islamic Religious Education. 3, 831. <http://acied.ppiindonesia.org/index.php/acied>
- Hendra Prijanto, J., De Kock, F., Harapan, U. P., Dian, S., Jember, H., & Info, A. (N.D.). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Pelajar Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online Teacher's Role To Increase Student Activeness By Applying Question And Answer Method On Online Learning.
- I Immaniar, B., Komang Astina, I., & Artikel Abstrak, I. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Experiential Learning. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> Lbookkonsepdanstrategipembelajaran. (N.D.).
- Jjah, M., Munawaroh, F., Yuniasti, A., Wulandari, R., & Hidayati, Y. (N.D.). IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PELAJAR. In *Jurnal Natural Science Educational Research (Vol. 5)*.
- Kabu, T., & Septi Lestari, Im. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Pelajar Di SD Muhammadiyah Abepura. 4, 459-468. <http://jurnaledukasia.org>
- Kbri, A. P., Kedutaan, B., Republik, B., Bangkok, I., & Bangkok, T. B. (2014). *Sistem Pendidikan Di Thailand*.
- Laili, R. N., & Nisak, Z. H. (2022). Peningkatan Self- Leadership Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Melalui Experiential Learning. *Journal Of Integrated Elementary Education*, 2(1), 63-71. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10725>
- Landari Lubis, F., Rulia Sitepu Si M, D. S., Susanti Br Sitepu, S., STKIP Budidaya, D., & Prodi Bahasa Indonesia STKIP Budidaya, M. (N.D.). PERANAN GURU BAHASA
- Okafani, Y., & Muhsam, J. (2022).) 2022, Hal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308-313. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Olihah, M., Amaliyah, N., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PELAJAR KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2826> A PADA PELAJARAN PAI Yusnaini, S., &
- Program, A., Pendidikan, S., Islam, A., Tinggi, S., Pematangsiantar, U., & Utara, S. (N.D.-A). At- Thullab: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)*.
- Program, A., Pendidikan, S., Islam, A., Tinggi, S., Pematangsiantar, U., & Utara, S. (N.D.-B). At- Thullab: *Jurnal*

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami).
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Mulyana, D.
- Putri, R., Budiarti, N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2022). Pelatihan Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar: Sebuah Experiential Learning Sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran Aktif.
- Rilia, R. D., & Bramasta, D. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pelajar Pada Kegiatan Pembelajaran Daring Kelas V Di SD Negeri 1 Purbalingga Wetan. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 28–33. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.9205>
- Salilama, I. (N.D.). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE EXPERIENTIAL LEARNING PADA PELAJAR KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 TILAMUTA. Putra, C. S., Qosyim, A., & Mahdiannur, M. A. (2023). *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Um, T., & Pendidik, B. (N.D.). STRATEGI PEMBELAJARAN. INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING SMA SWASTA SWAKARYA BINJAI. In *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* (Vol. 18, Issue 2).

